



---

## Liturgi Sabda Sebagai Komunikasi Antara Tuhan Dan Umat Di Paroki Santo Andreas Lasiana

Yohanes Rusae<sup>1\*</sup>, Bonefantura Jemy Bria<sup>2</sup>,

<sup>1-2</sup>ISTIPAS Keuskupan Agung Kupana, Indonesia

Alamat: STIPAS Keuskupan Agung Kupang

Korespondensi penulis: [jemybriaa@mail.com](mailto:jemybriaa@mail.com)

**Abstract.** *The Liturgy of the Word is an integral part of the Eucharistic celebration which functions not only as a ritual but also as a divine communication event between God and His people. The Second Vatican Council in Sacrosanctum Concilium emphasizes that Christ is truly present in His Word when the Scriptures are proclaimed in the Church. This study aims to analyze the understanding, implementation, and experience of the faithful regarding the Liturgy of the Word as a form of communication with God at St. Andreas Lasiana Parish. A qualitative descriptive method with a phenomenological paradigm was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies involving the parish priest, the liturgy team, lectors, and parishioners. The findings reveal that while the faithful have a theological understanding of the Liturgy of the Word, its implementation still faces challenges such as the quality of proclamation, the contextual relevance of homilies, and the low level of active participation. Internal factors (faith and spirituality) and external factors (liturgical setting and pastoral guidance) significantly influence the effectiveness of this communication. The study recommends ongoing liturgical formation and catechesis to enhance the faithful's appreciation of the Liturgy of the Word as a transformative encounter with God.*

**Keywords:** *Communication; Liturgy of the Word; Participation; St. Andreas Lasiana Parish; Theological Understanding*

**Abstrak.** *Liturgi Sabda merupakan bagian integral dari perayaan Ekaristi yang berfungsi tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai peristiwa komunikasi ilahi antara Tuhan dan umat-Nya. Konsili Vatikan II dalam Sacrosanctum Concilium menegaskan bahwa Kristus hadir secara nyata dalam Sabda-Nya ketika Kitab Suci dibacakan dalam Gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman, pelaksanaan, dan penghayatan umat terhadap Liturgi Sabda sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan di Paroki Santo Andreas Lasiana. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pastor paroki, tim liturgi, lektor, dan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun umat memiliki pemahaman teologis tentang Liturgi Sabda, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan seperti kualitas proklamasi, relevansi homili, dan rendahnya partisipasi aktif. Faktor internal (iman dan spiritualitas) dan eksternal (setting liturgis dan pembinaan pastoral) sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi ini. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pembinaan liturgi dan katekese yang berkelanjutan untuk meningkatkan penghayatan umat terhadap Liturgi Sabda sebagai perjumpaan transformatif dengan Tuhan*

**.Kata kunci:** *Komunikasi; Liturgi Sabda; Partisipasi; Paroki Santo Andreas Lasiana; Pemahaman Teologis.*

## 1. LATAR BELAKANG

Liturgi Sabda memiliki kedudukan sentral dalam Perayaan Ekaristi Gereja Katolik. Sejak masa Gereja perdana, pembacaan Kitab Suci telah menjadi tradisi yang tidak terpisahkan dari perayaan iman umat. Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) artikel 7 memberikan penegasan teologis yang fundamental, yaitu bahwa Kristus hadir dalam Sabda-Nya, sebab Dialah yang bersabda apabila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja. Kehadiran Kristus ini menjadikan Liturgi Sabda bukan sekadar pembacaan teks kuno, melainkan peristiwa komunikasi ilahi yang aktual dan personal antara Tuhan dan umat-Nya (Concilium Vaticanum Secundum, 1963). Lebih lanjut, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* (DV) artikel 21 menegaskan bahwa Gereja selalu menghormati Kitab Suci sama seperti Tubuh Tuhan sendiri, terutama dalam Liturgi Suci. Dalam liturgi, Gereja tanpa henti menerima dan mempersembahkan kepada umat beriman roti hidup dari meja Sabda Allah dan Tubuh Kristus. Pernyataan ini menunjukkan kesatuan integral antara "meja Sabda" dan "meja Ekaristi" sebagai dua sumber santapan rohani yang setara (Hardawiryana, 1993). Paus Benediktus XVI dalam Anjuran Apostolik *Verbum Domini* (2010) artikel 52 menegaskan bahwa dalam liturgi, Sabda Allah dinyatakan selalu dalam konteks perayaan, dan dengan demikian menjadi efektif dalam mencapai tujuannya. Efektivitas ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang terjalin antara Sabda yang diproklamasikan dan umat yang mendengarkan dengan iman. Komunikasi ini bersifat dialogis: Allah berbicara melalui bacaan-bacaan, dan umat merespons melalui mazmur tanggapan, aklamasi, syahadat, dan doa umat (Martasudjita, 2013).

Namun, dalam praktiknya di banyak paroki, termasuk Paroki Santo Andreas Lasiana, sering dijumpai kesenjangan antara ideal teologis dan realitas pastoral. Liturgi Sabda kadang dipahami hanya sebagai "pembukaan" sebelum Liturgi Ekaristi yang dianggap lebih penting. Proklamasi bacaan sering dilakukan tergesa-gesa tanpa penghayatan, homili kadang tidak menyentuh kehidupan konkret umat, dan partisipasi umat cenderung pasif. Fenomena ini menunjukkan bahwa dimensi komunikatif Liturgi Sabda belum optimal (Sali, 2018). Penelitian tentang Liturgi Sabda sebagai komunikasi menjadi penting karena kualitas komunikasi ini sangat menentukan pertumbuhan iman umat. Ketika komunikasi berjalan efektif, Sabda Allah dapat "hidup dan penuh daya kerja" (Ibr 4:12), mampu menembus hati dan mentransformasi hidup. Sebaliknya, bila hanya dipahami sebagai ritual formal, Sabda Allah menjadi seperti benih yang jatuh di tanah berbatu (Kleden, 2015). Paroki Santo Andreas Lasiana merupakan salah satu paroki di Keuskupan Kupang dengan dinamika liturgi yang cukup aktif. Namun, belum pernah dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana Liturgi Sabda dipahami dan

dihayati sebagai peristiwa komunikasi ilahi. Beberapa indikasi awal menunjukkan perlunya penelitian ini, seperti proklamasi Sabda yang kurang dipersiapkan, umat yang tidak membawa teks Kitab Suci, dan pemahaman yang keliru tentang Liturgi Sabda sebagai bagian pelengkap. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pemahaman umat tentang hakikat Liturgi Sabda sebagai komunikasi ilahi; (2) mendeskripsikan pelaksanaan Liturgi Sabda dalam perspektif komunikasi Tuhan-umat; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi; dan (4) menganalisis respon dan partisipasi umat sebagai wujud komunikasi dialogis dengan Tuhan. Liturgi Sabda adalah bagian pertama dari Perayaan Ekaristi yang terdiri dari bacaan-bacaan Kitab Suci, mazmur tanggapan, homili, pengakuan iman, dan doa umat. SC artikel 7 menegaskan kehadiran Kristus dalam Sabda-Nya, sehingga Liturgi Sabda memiliki nilai sakramental tersendiri (Martasudjita, 2015). Menurut *Dei Verbum* artikel 21, Gereja menghormati Kitab Suci seperti Tubuh Tuhan sendiri, karena dari meja Sabda dan meja Ekaristi, Gereja menerima roti hidup. Martasudjita (2013) menjelaskan tiga dimensi fundamental Liturgi Sabda: dimensi teologis (perjumpaan dengan Allah yang menyapa), dimensi kristologis (kehadiran Kristus dalam Sabda), dan dimensi eklesiologis (pembentukan Gereja sebagai komunitas yang dibentuk oleh Sabda).

Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa Liturgi Sabda bukan sekadar kegiatan membaca teks, melainkan peristiwa iman yang kompleks. Struktur Liturgi Sabda menurut *Pengantar Umum Missale Romawi* (IGMR) nomor 55-71 memiliki pola dialogis yang jelas. Bacaan pertama (Perjanjian Lama atau Kisah Para Rasul) merupakan pembukaan dialog Allah. Mazmur Tanggapan adalah respons umat. Bacaan kedua (Surat-surat Rasuli) memberikan pengajaran apostolik. Bait Pengantar Injil (Alleluia) mempersiapkan umat menyambut Kristus. Proklamasi Injil merupakan puncak Liturgi Sabda yang dihormati secara istimewa. Homili berfungsi menjembatani Sabda dengan kehidupan konkret. Syahadat merupakan pengakuan iman atas Sabda yang didengar. Doa Umat mengakhiri Liturgi Sabda dengan permohonan untuk seluruh dunia (Konferensi Waligereja Indonesia, 2004). Dalam perspektif teologi Katolik, komunikasi dalam liturgi bukan sekadar komunikasi horizontal, melainkan komunikasi vertikal antara Allah dan manusia yang berdimensi sakramental. Rahner dalam *The Church and the Sacraments* menjelaskan konsep "Sabda yang menghasilkan" (*efficacious word*). Sabda Allah bukan sekadar informasi, melainkan Sabda yang menciptakan realitas baru (Adisasmito, 2019). Konsep komunikasi dalam liturgi dapat dipahami melalui istilah Latin *locutio Dei* (perkataan Allah) dan *auditio fidei* (pendengaran iman). *Locutio Dei* menunjukkan bahwa Allah sendiri yang berbicara kepada umat-Nya. *Auditio fidei* menunjukkan bahwa mendengarkan Sabda memerlukan iman, bukan hanya dengan

telinga jasmani tetapi dengan telinga hati (Chauvet, 1995). Liturgi Sabda memiliki struktur dialogis yang kaya. Guardini dalam *The Spirit of the Liturgy* menjelaskan bahwa liturgi adalah dialog antara Allah dan umat-Nya dengan ritme: Allah berbicara, umat merespons; Allah memberi, umat menerima dan memberikan kembali. Jungmann dalam *Announcing the Word of God* menekankan bahwa dialog dalam Liturgi Sabda menciptakan persekutuan (*communio*), baik vertikal dengan Allah maupun horizontal antar umat (Vox, 2017). Model komunikasi dalam Liturgi Sabda dapat dipahami melalui elemen-elemen komunikasi: komunikator (Allah Tritunggal), pesan (Sabda Allah), media (proklamasi lisan dalam konteks liturgis), komunikan (umat yang berkumpul), konteks (perayaan liturgi), dan umpan balik (respons liturgis dan hidup sehari-hari) (Langer, 2020). Efektivitas komunikasi dalam Liturgi Sabda menurut Chupungco dalam *Liturgical Inculturation* dipengaruhi oleh beberapa faktor: kualitas proklamasi, pemahaman bahasa dan budaya, partisipasi aktif umat, dan konteks liturgis yang mendukung (Aritonang, 2021). Salah satu prinsip fundamental pembaruan liturgi Konsili Vatikan II adalah *participatio actuosa* (partisipasi aktif, sadar, dan penuh). SC artikel 14 menyatakan bahwa Gereja sangat menginginkan agar semua kaum beriman dibawa kepada partisipasi penuh, sadar, dan aktif dalam perayaan liturgis (Concilium Vaticanum Secundum, 1963). Partisipasi aktif mencakup tiga dimensi: lahiriah (keterlibatan fisik dalam tindakan liturgis), batiniah (keterlibatan hati, pikiran, dan kehendak), dan eksistensial (menghidupi dalam kehidupan sehari-hari apa yang dirayakan dalam liturgi) (Groome, 1999). Dalam konteks Liturgi Sabda, partisipasi aktif terutama adalah seni mendengarkan dengan iman. Bonhoeffer dalam *Life Together* menekankan bahwa mendengarkan adalah bentuk pelayanan pertama kepada sesama dan kepada Allah. Sikap mendengarkan yang sejati mencakup perhatian penuh, penerimaan, meditasi, dan respons (Suharyo, 2010).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan subjektif umat terhadap Liturgi Sabda sebagai peristiwa komunikasi dengan Tuhan. Lokasi penelitian adalah Paroki Santo Andreas Lasiana, Keuskupan Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2026. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian meliputi: (1) pastor paroki (1 orang); (2) tim liturgi paroki (4 orang); (3) lektor dan petugas liturgi (6 orang); dan (4) umat yang aktif mengikuti Ekaristi (15 orang) dari berbagai kategori usia, tingkat keterlibatan, dan latar belakang pendidikan. Teknik pengumpulan data

menggunakan tiga metode: (1) observasi partisipatif terhadap pelaksanaan Liturgi Sabda dalam beberapa perayaan Ekaristi; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur; dan (3) studi dokumentasi terhadap dokumen Gereja, dokumen paroki, dan buku liturgi. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, catatan lapangan, dan kamera untuk dokumentasi visual. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan *peer debriefing*.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pemahaman Umat tentang Liturgi Sabda sebagai Komunikasi Ilahi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umat Paroki Santo Andreas Lasiana memiliki pemahaman dasar bahwa dalam Liturgi Sabda, Allah menyapa umat-Nya. Seorang informan umat dewasa menyatakan: "Saya percaya kalau bacaannya dibacakan di gereja, Tuhan sedang berbicara kepada kami. Tapi kadang sulit menangkap pesannya karena bacaan cepat sekali selesai." Namun, pemahaman ini masih bersifat doktrinal dan belum menyentuh dimensi personal dan dialogis. Banyak umat mengaku sulit menginternalisasi Sabda Allah secara pribadi. Seorang lektor mengungkapkan: "Saya membaca, tapi saya sendiri kadang tidak merenungkan apa yang saya baca. Saya lebih fokus pada teknik membaca yang benar." Temuan ini sejalan dengan analisis Martasudjita (2013) bahwa pemahaman teologis tanpa disertai penghayatan spiritual hanya akan menghasilkan ritualisme kosong. SC artikel 7 menegaskan bahwa kehadiran Kristus dalam Sabda harus dialami secara iman, bukan sekadar dipahami secara intelektual. Pemahaman umat tentang kesatuan antara meja Sabda dan meja Ekaristi juga masih lemah. Sebagian umat menganggap Liturgi Sabda sebagai "pengantar" menuju Komuni. Hal ini bertentangan dengan DV artikel 21 yang menegaskan kedua meja tersebut sama-sama memberikan santapan rohani (Hardawiryana, 1993). Faktor yang mempengaruhi pemahaman umat antara lain adalah minimnya katekese tentang liturgi. Tim liturgi paroki mengakui bahwa pembinaan tentang makna teologis Liturgi Sabda jarang dilakukan. Umat lebih banyak mendapat penjelasan praktis tentang tata cara, bukan pendalaman makna.

#### **3.2 Pelaksanaan Liturgi Sabda dalam Perspektif Komunikasi**

Secara struktural, pelaksanaan Liturgi Sabda di Paroki Santo Andreas Lasiana mengikuti tata perayaan Gereja universal. Namun, dari aspek kualitas komunikatif, ditemukan beberapa catatan penting. Proklamasi Sabda: Observasi menunjukkan bahwa tidak semua lektor memproklamasikan bacaan dengan baik. Beberapa membaca dengan tergesa-gesa, intonasi

datar, dan volume suara yang tidak konsisten. Seorang lektor mengakui: "Kadang saya baru mendapat jadwal sehari sebelumnya, tidak sempat berlatih atau merenungkan bacaan." Padahal, IGMR nomor 29 menegaskan bahwa proklamasi Sabda harus dilakukan dengan cara yang mendukung komunikasi iman. Chauvet (1995) menekankan bahwa proklamasi liturgis bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan mediasi kehadiran Kristus. Mazmur Tanggapan: Mazmur tanggapan tidak selalu dinyanyikan. Ketika hanya dibacakan, respons umat menjadi kurang ekspresif. Padahal IGMR nomor 61 menyatakan bahwa Mazmur Tanggapan adalah bagian integral dari Liturgi Sabda dan sebaiknya dinyanyikan. Mazmur yang dinyanyikan membantu umat menjadikan Sabda Allah sebagai doa pribadi (Aritonang, 2021). Homili: Kualitas homili sangat bervariasi. Beberapa homili dinilai umat relevan dan menyentuh kehidupan, tetapi ada pula yang terlalu abstrak atau terlalu panjang. Seorang umat mengeluh: "Kadang homilinya panjang sekali, sampai lupa bacaan tadi apa." Sebaliknya, ada homili yang terlalu singkat sehingga tidak memberikan pencerahan. SC artikel 52 menegaskan bahwa homili adalah bagian integral liturgi yang menguraikan rahasia iman dan norma kehidupan kristiani. Suharyo (2010) menekankan bahwa homili harus bersifat biblis, liturgis, doktrinal, dan memberikan dorongan spiritual. Doa Umat: Doa umat sering dibacakan dengan format yang sama setiap minggu, tanpa variasi yang mencerminkan situasi aktual umat. Akibatnya, doa umat menjadi rutinitas tanpa keterlibatan batin. IGMR nomor 69 menjelaskan bahwa doa umat adalah respons iman atas Sabda yang diterima, dan seharusnya mencerminkan kebutuhan konkret Gereja dan dunia.

### **3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi**

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam Liturgi Sabda di Paroki Santo Andreas Lasiana.

#### **3.3.1 Faktor Internal Umat**

Faktor internal meliputi pemahaman teologis, sikap iman, dan pengalaman spiritual. Umat yang memiliki kehidupan doa pribadi yang kuat cenderung lebih mampu menangkap dimensi spiritual Liturgi Sabda. Sebaliknya, umat yang jarang berdoa pribadi kesulitan untuk masuk ke dalam dimensi meditatif. Seorang informan mengungkapkan: "Saya merasa lebih bisa merasakan Tuhan bicara kalau saya sudah berdoa dan membaca Kitab Suci di rumah. Kalau hanya di gereja, rasanya cepat berlalu." Hal ini sesuai dengan konsep *auditio fidei* yang menekankan bahwa mendengarkan Sabda memerlukan iman yang hidup (Kleden, 2015).

#### **3.3.2 Faktor Liturgis-Ritual**

Faktor liturgis meliputi kualitas proklamasi, kualitas homili, musik liturgi, dan setting fisik gereja. Observasi menunjukkan bahwa akustik gereja kurang mendukung, terutama bagi umat

lanjut usia. Pencahayaan yang kurang terang juga mengurangi kekhidmatan. Musik liturgi kadang tidak mendukung Mazmur Tanggapan. Paduan suara lebih sering menyanyikan lagu-lagu meriah yang kurang sesuai dengan sifat Mazmur sebagai respons atas Sabda. Vox (2017) menekankan bahwa musik liturgi harus membantu umat berpartisipasi secara aktif, bukan sekadar hiburan.

### **3.3.3 Faktor Pastoral**

Faktor pastoral mencakup pembinaan lektor, persiapan homili, dan pendampingan umat. Tim liturgi paroki mengakui bahwa pembinaan lektor belum berjalan rutin. Lektor hanya diberi jadwal tanpa pelatihan yang memadai. Pastor paroki mengungkapkan tantangan dalam menyiapkan homili: "Kadang waktu sangat terbatas dengan banyaknya kegiatan pastoral. Homili bisa jadi kurang tergal." Hal ini berdampak pada kualitas homili yang kadang tidak kontekstual.

### **3.3.4 Respons dan Partisipasi Umat**

Partisipasi umat dalam Liturgi Sabda masih didominasi oleh respons lahiriah seperti berdiri, duduk, dan menjawab aklamasi. Partisipasi batiniah, seperti merenungkan Sabda dan menghubungkannya dengan hidup, masih rendah. Observasi menunjukkan bahwa banyak umat tidak membawa teks Kitab Suci atau buku misa. Mereka hanya mendengarkan tanpa bisa mengikuti teks. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk merenungkan lebih dalam. Seorang umat muda mengatakan: "Saya cuma dengar saja, nanti lupa lagi. Tapi kalau ada teksnya, mungkin bisa diikuti." SC artikel 14 menekankan bahwa partisipasi aktif harus sadar dan penuh, bukan sekadar lahiriah. Groome (1999) menambahkan bahwa partisipasi sejati melibatkan seluruh pribadi: tubuh, pikiran, hati, dan tindakan. Respons umat dalam Mazmur Tanggapan juga kurang ekspresif. Ketika mazmur hanya dibacakan, umat menjawab dengan nada datar tanpa penghayatan. Sebaliknya, ketika dinyanyikan dengan baik, umat terlihat lebih bersemangat. Doa umat direspon dengan "Kabulkanlah doa kami ya Tuhan" secara serempak, tetapi sebagian umat mengaku tidak mendengarkan intensi yang dibacakan karena sibuk dengan pikiran sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi komunikasi belum berjalan optimal.

### **3.3.5 Implikasi Pastoral**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi pastoral yang signifikan. Pertama, diperlukan pembinaan liturgi yang berkelanjutan bagi seluruh umat, tidak hanya petugas liturgi. Katekese tentang makna teologis Liturgi Sabda perlu ditingkatkan agar umat memahami bahwa mereka sedang berjumpa dengan Tuhan yang hadir dalam Sabda. Kedua, pembinaan lektor harus lebih serius, meliputi aspek teknis (vokal, intonasi, penghayatan) dan aspek spiritual (merenungkan

bacaan sebelum memproklamasikan). Lektor perlu menyadari bahwa mereka adalah instrumen Allah yang berbicara kepada umat. Ketiga, pastor perlu menyiapkan homili dengan lebih baik, kontekstual, dan relevan dengan hidup umat. Homili tidak boleh terlalu panjang atau terlalu pendek, tetapi harus menjadi jembatan antara Sabda Allah dan realitas hidup. Keempat, musik liturgi perlu dipilih dengan cermat untuk mendukung Mazmur Tanggapan dan menciptakan suasana komunikasi yang khidmat. Paduan suara perlu memahami peran mereka dalam membantu umat berpartisipasi secara aktif. Kelima, umat perlu didorong untuk membawa dan membuka Kitab Suci selama Liturgi Sabda, sehingga dapat mengikuti dan merenungkan bacaan. Penyediaan teks bacaan dalam bentuk buku misa atau lembaran juga perlu ditingkatkan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Liturgi Sabda di Paroki Santo Andreas Lasiana dipahami oleh umat sebagai komunikasi antara Tuhan dan umat, namun pemahaman ini masih bersifat doktrinal dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara personal dan dialogis. Pelaksanaan Liturgi Sabda secara struktural telah mengikuti tata perayaan Gereja, namun dari aspek kualitas komunikatif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam proklamasi Sabda, homili, dan partisipasi aktif umat. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam Liturgi Sabda meliputi faktor internal umat (pemahaman teologis, sikap iman, pengalaman spiritual), faktor liturgis-ritual (kualitas proklamasi, homili, musik, setting fisik), dan faktor pastoral (pembinaan lektor, persiapan homili, pendampingan umat). Respons dan partisipasi umat masih didominasi oleh aspek lahiriah, sementara partisipasi batiniah dan eksistensial perlu ditingkatkan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pembinaan liturgi yang berkelanjutan bagi seluruh umat, peningkatan kualitas pembinaan lektor, penyiapan homili yang lebih kontekstual, pemilihan musik liturgi yang mendukung komunikasi iman, dan penyediaan fasilitas yang memadai bagi umat untuk mengikuti teks bacaan. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji efektivitas model-model pembinaan liturgi dalam meningkatkan partisipasi aktif umat serta hubungan antara kualitas Liturgi Sabda dengan pertumbuhan iman umat dalam konteks yang lebih luas.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang yang telah mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pastor Paroki, Tim Liturgi, dan seluruh umat Paroki Santo Andreas Lasiana atas partisipasi dan kerja sama yang baik selama proses penelitian.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adisasmito, R. (2019). *Komunikasi Liturgis: Teologi dan Praktik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aritonang, J. S. (2021). *Liturgi dan Komunikasi Iman dalam Gereja Katolik*. Jakarta: Obor.
- Chauvet, L. M. (1995). *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*. Collegeville: Liturgical Press.
- Concilium Vaticanum Secundum. (1963). *Konstitusi tentang Liturgi Suci "Sacrosanctum Concilium"*. Vatikan.
- Groome, T. H. (1999). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Hardawiryana, R. (1993). *Tata Perayaan Ekaristi*. Ende: Nusa Indah.
- Kleden, P. B. (2015). *Berkomunikasi dalam Iman: Refleksi Teologis tentang Komunikasi*. Maumere: Ledalero.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2004). *Petunjuk Umum Misale Romawi (Editio Typica Tertia)*. Jakarta: Obor.
- Langer, R. (2020). Liturgy and Communication. In *The Oxford Handbook of Liturgical Studies*. Oxford: Oxford University Press.
- Martasudjita, E. (2013). *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2015). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sali, A. S. (2018). *Komunikasi dalam Gereja: Perspektif Teologis dan Praktis Pastoral*. Yogyakarta: Lovrinz.
- Suharyo, I. (2010). *Homili: Mewartakan Sabda Allah dalam Perayaan Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vox, R. (2017). *The Word Proclaimed: The Liturgy of the Word as Dialogue*. Collegeville: Liturgical Press.